BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Audit merupakan salah satu fungsi krusial dalam sistem ekonomi modern yang bertujuan untuk memastikan integritas dan keandalan informasi keuangan bagi para pengguna laporan keuangan. Kualitas audit menjadi fondasi kepercayaan publik terhadap sistem finansial dan mekanisme tata kelola perusahaan (Surya *et al.,* 2021). DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas auditor menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Dalam konteks Indonesia, peran auditor semakin penting mengingat dinamika bisnis yang kompleks dan meningkatnya risiko salah saji material. Namun, berbagai temuan menunjukkan bahwa kualitas audit masih menjadi persoalan yang berulang.

Berbagai temuan defisiensi dalam audit laporan keuangan, seperti pengujian pengendalian internal yang kurang memadai, penilaian risiko yang tidak komprehensif, dan pengakuan pendapatan yang tidak sesuai standar sering ditemukan dalam praktiknya (Lezhanina, 2025). Kelemahan ini diperburuk oleh kurangnya pemahaman auditor terhadap risiko bisnis klien serta keterbatasan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi audit modern (Persellin et al., 2019; Pratama & Salim, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan terhadap standar, tetapi juga oleh kualitas sumber daya auditor, termasuk kompetensi, pengalaman, dan kesiapan auditor menghadapi perubahan teknologi.

Fenomena kegagalan audit dalam kasus Wanaartha Life memperkuat urgensi tersebut. Dalam publikasi resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 07 Maret

2023 yang berjudul "Siaran Pers: OJK Beri Sanksi untuk AP dan KAP Terkait Wanaartha Life di Tengah Penanganan Likuidasi" menjelaskan bahwa OJK memberikan sanksi kepada dua akuntan publik, yaitu Nunu Nurdiyaman dan Jenly Hendrawan, serta kepada KAP Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi, Tjahjo & Rekan (KAP KNMT) berupa pembatalan Surat Tanda Terdaftar (STT) berdasarkan keputusan tanggal 24 Februari 2023 karena dianggap gagal mendeteksi manipulasi laporan keuangan PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha (Wanaartha Life) periode 2014-2019. Auditor dinilai gagal mengidentifikasi risiko signifikan pada produk asuransi jenis *saving plan*, sehingga kondisi keuangan perusahaan tampak sehat padahal memiliki masalah fundamental (OJK, 2023). Kegagalan ini menunjukkan lemahnya analisis risiko serta ketidakmampuan auditor mengevaluasi bukti secara kritis, yang pada akhirnya merusak kepercayaan publik terhadap profesi.

Masalah yang sama tercermin pada laporan berita CNBC Indonesia tanggal 09 Agustus 2019 berjudul "Gara-gara Lapkeu, Deretan KAP Ini Malah Kena Sanksi OJK" (Ayuningtyas, 2019) tentang sanksi OJK terhadap sejumlah KAP besar, termasuk afiliasi jaringan internasional seperti KAP Purwanto, Sungkoro, dan Surja yang berafiliasi dengan Ernst and Young Global Limited (EY), KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan yang merupakan anggota jaringan BDO Internasional, KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan yang bernaung di bawah RSM International, dan KAP Satrio, Bing, Eny & Rekan yang menjadi mitra Deloitte Indonesia. Pelanggaran tersebut mencakup audit yang tidak sesuai standar, pengujian yang tidak mencukupi, serta kegagalan mendeteksi manipulasi laporan keuangan. Kasus ini menunjukkan reputasi global tidak otomatis menjamin kualitas

audit apabila auditor tidak memiliki kompetensi dan pengalaman yang memadai. Bahkan KAP besar pun terbukti tidak kebal terhadap praktik audit yang lemah.

Fenomena serupa juga terjadi di tingkat regional, seperti kasus KAP Biasa Sitepu dalam audit laporan keuangan PT Raden Motor (Putri, 2022). Dalam publikasi Kompasiana.com pada 18 Juli 2022 yang berjudul "Pelanggaran Etika Profesi Akuntan 'Kasus Akuntan Raden Motor'" disimpulkan bahwa dalam kasus tersebut, KAP Biasa Sitepu terlibat dalam pembuatan laporan keuangan yang dimanipulasi oleh Raden Motor Company pada tahun 2009, ketika mengajukan pinjaman sebesar Rp52 miliar ke Bank BRI Cabang Jambi. Auditor dinilai tidak mencatat beberapa aktivitas penting dan memberikan informasi keuangan yang tidak benar, sehingga laporan keuangan digunakan untuk memperoleh kredit secara tidak sah. Kasus ini menunjukkan bahwa kelemahan audit bukan hanya terjadi pada entitas besar, tetapi juga pada praktik audit lokal yang terkait erat dengan rendahnya kualitas profesional auditor.

Berbagai fenomena di atas memperlihatkan bahwa persoalan kualitas audit berakar pada aspek internal auditor, terutama kompetensi dan pengalaman. Auditor yang tidak memiliki pemahaman memadai tentang risiko bisnis modern dan perkembangan teknologi cenderung gagal melakukan penilaian audit secara tepat. Di sisi lain, pengalaman yang panjang tidak selalu menjamin kualitas audit apabila tidak diiringi kemampuan adaptasi terhadap risiko dan teknologi baru. Lebih jauh lagi, kemampuan skeptisisme profesional yang seharusnya menjadi inti dari proses audit tampak belum berfungsi optimal dalam berbagai kasus gagal audit tersebut. Kondisi ini menyatakan bahwa kualitas audit tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi, pengalaman, dan pemanfaatan teknologi audit, tetapi juga oleh sejauh

mana skeptisisme profesional mampu memperkuat atau memperlemah efektivitas faktor-faktor tersebut dalam proses audit.

Di tengah tantangan tersebut, transformasi digital yang diwarnai dengan kemunculan *Artificial Intelligence* (AI) membawa potensi besar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas audit. Teknologi AI memungkinkan otomatisasi tugas rutin, peningkatan kecepatan analitis, serta deteksi anomali secara lebih akurat (Fadilla et al., 2025; Raphael, 2015). Penelitian menunjukkan bahwa AI mampu meningkatkan efisiensi dan ketepatan audit (Noordin et al., 2022). Namun, adopsi AI dalam audit tidak hanya bergantung pada kemampuan teknologi, tetapi juga pada persepsi auditor atas AI. Persepsi yang positif akan mendorong adopsi teknologi secara optimal, sedangkan persepsi negatif dapat menimbulkan resistensi dan menghambat peningkatan kualitas audit. Beberapa auditor menerima AI sebagai alat bantu yang meningkatkan kualitas audit, sementara yang lain justru meragukan reliabilitasnya atau menganggapnya sebagai ancaman (Albawwat & Frijat, 2021; Nugraha, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi auditor atas AI menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan penerapannya dalam audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Noordin *et al.* (2022) menemukan bahwa teknologi AI dapat dimanfaatkan untuk membantu proses audit, dan pada saat yang sama, auditor dapat meningkatkan keterampilan teknisnya. Sejalan dengan Sari dan Putri (2024) yang mengonfirmasi bahwa auditor mempunyai persepsi bahwa kemudahan penggunaan dan kegunaan AI dapat memengaruhi kualitas audit. Persepsi akan adanya kemudahan dan kegunaan AI dalam proses audit telah memberikan kontribusi atas peningkatan kualitas audit, melalui efisiensi proses audit. Sebaliknya penelitian oleh Albawwat dan Frijat (2021) menemukan bahwa

para auditor yang memersepsikan sistem AI sebagai alat bantu dengan jenis *Assisted* dan *Augmented* mudah digunakan dalam audit dan mempertajam analisis mereka, sementara sistem AI jenis *Autonomous* dianggap rumit untuk digunakan. Selain itu, para auditor meremehkan kemampuan sistem AI *Autonomous* dan menganggapnya tidak bermanfaat dalam proses audit, tidak dapat dipercaya dan mengancam.

Temuan tersebut diperkuat oleh Sari dan Wahyuda (2025) yang menyatakan bahwa auditor memberikan respons paling positif terhadap *assisted AI* karena kemudahan penggunaan dan fungsionalitasnya yang tinggi, sehingga mampu meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja tanpa mengganggu peran profesional auditor. *Augmented AI* dipersepsikan memiliki potensi analisis yang mendalam namun tingkat kompleksitasnya yang tinggi menjadi hambatan dalam pemanfaatannya secara optimal dan *Autonomous AI* dianggap paling sulit digunakan karena tingginya otomatisasi menimbulkan kekhawatiran auditor terhadap hilangnya kontrol, rendahnya transparansi proses, serta menurunnya tingkat kepercayaan terhadap hasil audit yang dihasilkan sistem. Kesenjangan hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara persepsi atas AI dan kualitas audit masih belum konklusif, serta dipengaruhi oleh karakteristik auditor sebagai pelaku utama proses audit seperti kompetensi dan pengalaman auditor.

Selain persepsi atas AI, kompetensi auditor merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas audit karena mencerminkan kemampuan auditor dalam memahami standar akuntansi dan audit, menilai risiko audit, mendeteksi salah saji material, dan menerapkan prosedur audit secara tepat (Mohd Razali *et al.,* 2025). Auditor yang kompeten mampu mengidentifikasi salah saji material, melakukan analisis bukti secara mendalam, dan menyesuaikan prosedur audit dengan

karakteristik transaksi modern, termasuk transaksi berbasis digital. Sebaliknya, auditor dengan kompetensi rendah berpotensi melakukan kesalahan penilaian, gagal mengidentifikasi risiko material, serta tidak mampu menyesuaikan prosedur audit dengan kompleksitas transaksi klien. Penelitian Hadisantoso *et al.* (2022) menunjukkan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Keterbatasan kompetensi auditor di berbagai kasus kegagalan audit di Indonesia semakin mempertegas urgensi peningkatan keahlian, terutama terkait pemahaman risiko, pengendalian internal, serta instrumen keuangan modern.

Selain kompetensi, pengalaman auditor juga menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Dewi (2025) menemukan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Auditor berpengalaman diharapkan memiliki intuisi profesional yang lebih tajam dalam memahami pola kecurangan, karakter industri, mengidentifikasi risiko dan kesalahan material berdasarkan pembelajaran dari kasus sebelumnya. Namun, penelitian menunjukkan bahwa pengalaman yang tinggi tidak selalu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Muñoz-Izquierdo *et al.,* (2024) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman dapat mengalami bias *overconfidence* atau resistensi terhadap inovasi, termasuk teknologi audit seperti AI. Oleh karena itu, pengalaman dapat menjadi aset yang berharga tetapi sekaligus berpotensi menjadi hambatan apabila tidak diimbangi dengan adaptabilitas dan keterbukaan terhadap perubahan.

Dengan demikian, persepsi auditor atas AI, tingkat kompetensi dan pengalaman auditor menjadi variabel penting dalam menjelaskan variasi kualitas audit. Namun, hubungan antar variabel tersebut belum tentu bersifat langsung, karena dipengaruhi oleh tingkat skeptisisme profesional auditor dalam menilai

bukti audit. Skeptisisme profesional merupakan sikap mental auditor yang selalu mempertanyakan, bersikap kritis terhadap bukti audit, serta menunda pengambilan keputusan hingga memperoleh bukti yang cukup dan tepat. Skeptisisme profesional berperan sebagai mekanisme penguat yang menentukan sejauh mana sumber daya auditor dan pemanfaatan teknologi dapat diterjemahkan menjadi kualitas audit yang tinggi. Auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional yang tinggi akan tetap bersikap kritis terhadap bukti audit, meskipun telah menggunakan teknologi canggih seperti AI. Sedangkan auditor dengan tingkat skeptisisme profesional yang rendah berpotensi menerima hasil teknologi tanpa evaluasi yang memadai.

Masalah skeptisisme profesional di Indonesia masih sering ditemukan pada tingkat yang rendah, sehingga auditor gagal mempertanyakan asersi manajemen secara memadai. Peran skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi belum banyak diuji dalam konteks Indonesia, khususnya dalam hubungan antara persepsi AI, kompetensi, pengalaman, dan kualitas audit di era digitalisasi audit saat ini. Perbedaan ini menunjukkan masih adanya ketidakpastian empiris mengenai hubungan antara persepsi AI dan kualitas audit. Selain itu, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di luar konteks Indonesia, sehingga hasilnya belum tentu merepresentasikan kondisi lokal yang memiliki tingkat adopsi teknologi yang relatif rendah dan karakteristik audit yang berbeda. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam.

Penelitian ini didasarkan pada *Resource-Based View* (RBV) yang memandang bahwa kualitas kinerja suatu profesi ditentukan oleh sumber daya internal yang dimiliki dan dikelola secara efektif (Barney, 1991). Dalam konteks audit, kualitas audit sebagai hasil akhir sangat bergantung pada kualitas sumber

daya auditor yang bersifat tidak berwujud, seperti kompetensi, pengalaman, dan kemampuan kognitif dalam menilai bukti secara kritis. Kompetensi dan pengalaman auditor mencerminkan kualitas *human capital*, sementara skeptisisme profesional berperan sebagai kemampuan strategis yang mengaktifkan dan memperkuat pemanfaatan sumber daya tersebut dalam proses audit. Di sisi lain, perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) menjadikan kemampuan auditor dalam menerima dan memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari sumber daya strategis audit modern. *Technology Acceptance Model* (TAM) digunakan untuk menjelaskan bagaimana persepsi auditor terhadap kegunaan dan kemudahan penggunaan AI mempengaruhi pemanfaatannya dalam proses audit. Dengan demikian, kualitas audit dipahami sebagai hasil dari interaksi antara sumber daya auditor, kemampuan profesional dalam menyikapi bukti, serta persepsi terhadap teknologi yang digunakan dalam mendukung proses audit.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan kesenjangan penelitian yang ada, masih diperlukan kajian yang lebih komprehensif untuk memahami bagaimana persepsi auditor atas AI, kompetensi, dan pengalaman auditor mempengaruhi kualitas audit, dengan mempertimbangkan skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi. Penelitian ini merupakan penelitian akuntansi dan diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan literatur audit modern dan menjadi masukan praktis bagi Kantor Akuntan Publik serta regulator dalam upaya meningkatkan kualitas audit di era digitalisasi. Maka dari itu, penelitian ini berjudul "**Pengaruh Persepsi Auditor atas *Artificial Intelligence*, Kompetensi Auditor, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Skeptisisme Profesional sebagai Variabel Moderasi".**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diidentifikasi terdapat masalah sebagai berikut:

1. Terdapat bukti kegagalan audit yang menunjukkan auditor sering gagal mendeteksi manipulasi dan salah saji material sehingga menghasilkan audit yang berkualitas rendah.
2. Masih terdapat perbedaan hasil atas persepsi auditor atas AI, di mana sebagian auditor melihat AI sebagai alat bantu yang meningkatkan ketepatan audit, sementara yang lain memandangnya sebagai ancaman.
3. Terdapat kelemahan kompetensi auditor, meliputi ketidakmampuan memahami risiko bisnis modern, analisis bukti dan transaksi serta instrumen keuangan kompleks, sehingga berpotensi menurunkan kualitas audit.
4. Pengalaman auditor tidak sepenuhnya menjamin kualitas audit karena pengalaman yang panjang dapat menimbulkan *overconfidence* atau resistensi terhadap inovasi seperti teknologi *Artificial Intelligence* (AI).
5. Peran skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi masih jarang diuji sehingga belum diketahui apakah skeptisisme memperkuat atau memperlemah pengaruh persepsi atas AI, kompetensi, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit.
6. Hubungan antara persepsi auditor atas *Artificial Intelligence*, kompetensi auditor, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit, serta peran skeptisisme profesional dalam memoderasi masing-masing hubungan tersebut masih menunjukkan bukti empiris yang terbatas dan belum konsisten, khususnya dalam konteks audit di Indonesia.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah persepsi auditor atas *Artificial Intelligence* berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan?
2. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan?
3. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan?
4. Apakah skeptisisme profesional memoderasi hubungan antara persepsi auditor atas *Artificial Intelligence* dengan kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan?
5. Apakah skeptisisme profesional memoderasi hubungan antara kompetensi auditor dengan kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan?
6. Apakah skeptisisme profesional memoderasi hubungan antara pengalaman auditor dengan kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan?

1.4. Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi agar tetap fokus dan mencegah pembahasan umum serta temuan yang tidak relevan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mencakup pengujian pengaruh persepsi auditor atas *Artificial Intelligence*, kompetensi dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit dengan skeptisisme profesional sebagai pemoderasi.
2. Objek penelitian difokuskan pada auditor tetap yang bekerja di KAP Kota Medan.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji pengaruh persepsi auditor atas *Artificial Intelligence* terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.
2. Menguji pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.
3. Menguji pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.
4. Menguji peran skeptisisme profesional dalam memoderasi pengaruh persepsi auditor atas *Artificial Intelligence* terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.
5. Menguji peran skeptisisme profesional dalam memoderasi pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.
6. Menguji peran skeptisisme profesional dalam memoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi, khususnya pada literatur mengenai kualitas audit dengan memasukkan variabel persepsi auditor atas *Artificial Intelligence*, kompetensi,

pengalaman, dan skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi. Temuan penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana faktor-faktor individual auditor berinteraksi dengan perkembangan teknologi dan bagaimana pengaruhnya terhadap kualitas audit dalam konteks era digital.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi auditor dan Kantor Akuntan Publik mengenai pentingnya peningkatan kompetensi, pengalaman, serta kemampuan mempertahankan skeptisisme profesional dalam menghadapi perkembangan teknologi audit dan menjadi dasar bagi KAP dalam merancang pelatihan, pembinaan, kompetensi, serta strategi implementasi teknologi agar kualitas audit dapat terjaga.

Bagi regulator, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan terkait pengembangan standar audit, pedoman penggunaan teknologi, serta regulasi yang mendukung peningkatan kualitas audit. Dengan memahami bagaimana faktor personal auditor dan teknologi berkontribusi terhadap kualitas audit, regulator dapat membangun ekosistem pengawasan yang lebih adaptif terhadap tantangan digital. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi dan dasar pengembangan topik penelitian terkait kualitas audit, teknologi audit, dan perilaku auditor.